BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Modal Kerja

2.1.1.1 Pengertian Modal Kerja

Banyak perusahaan mengalami kesulitan karena pimpinan perusahaan kurang mengetahui pergertian modal kerjadan fungsinya dalam suatu perusahaan, dimana modal kerja sering sekali digunakan untuk membeli aktiva tetap sehingga akan menimbulkan kesulitan bagi perusahaan. Untuk menghindari hal yang demikian, maka perlu diketahui pengertian dari modal kerja.

G. Sugiyarso dan F. Winari (2006:17) memberikan pengertian modal kerja sebagai berikut :

> "Dana yang ditanamkan ke dalam aktiva lancar untuk membiayai operasi perusahaan sehari-hari disebut modal kerja."

Sedangkan Jumingan (2006:66) mengungkapkan bahwa :

"Untuk membelanjai operasi perusahaan dari hari ke hari, misalnya untuk memberi uang muka pada pembelian bahan baku atau barang dagangan, membayar upah buruh dan gaji pegawai dan biaya-biaya lainnya, setiap perusahaan perlu menyediakan modal kerja."

Kesimpulanya adalah modal kerja merupakan aktiva lancar yang digunakan untuk membelanjai operasi perusahaan sehari-hari.

2.1.1.2 Konsep Modal Kerja

Di dalam modal kerja terdapat beberapa konsep modal kerja. Menurut G. Sugiyarso dan F. Winari (2006:17) mengemukakan bahwa :

" Modal kerja dapat dibagi menurut konsep sebagai berikut :

1. Modal Kerja Kuantitatif/ modal kerja bruto (*Gross Working Capital*).

   Dari konsep yang dikemukakan tersebut dijelaskan bahwa Modal Kerja Kuantitatif/ modal kerja bruto (*Gross Working Capital*) adalah sejumlah dana yang tertanam dalam seluruh aktiva lancar. Konsep ini mendasarkan pada jumlah seluruh dana yang ditanamkan pada seluruh unsur-unsur aktiva lancar. Konsep ini mengabaikan utang lancar yang dalam konsep kualitatif merupakan unsure yang diperhitungkan dalam modal kerja.

2. Modal Kerja Kualitatif/ modal kerja neto (*Net Working Capital*).

   Modal Kerja Kualitatif/ modal kerja neto (*Net Working Capital*) adalah jumlah dana yang ditanamkan ke dalam aktiva lancar dikurangi jumlah utang lancar. Dengan kata lain modal kerja neto merupakan nilai lebih aktiva lancar di atas utang lancar, sehingga nilai lebih tersebut betul-betul dapat dipergunakan untuk operasi dan perisahaan tidak akan terganggu dengan masalah likuiditasnya.

3. Modal Kerja Fungional.

   Modal Kerja Fungional adalah konsep yang melihat fungsi dana dalam menghasilkan pendapatan. Sebagian dana akan menghasilkan pendapatan. Sebagian dana akan menghasilkan pendapatan untuk periode ini (*Current*

Income) dan sebagian lagi akan menghasilkan pendapatan untuk periode yang akan dating (*Future Income*)."

2.1.1.3 Manfaat Modal Kerja

Manfaat modal kerja menurut Jumingan (2006: 67) adalah sebagai berikut:

"Manfaat modal kerja adalah sebagai berikut:

1. Melindungi preusahaan dari akibat buruk berupa turunnya nilai aktiva lancar turunnya nilai aktiva lancar, seperti adanya kerugian karena debitur tidak membayar, turunnya nilai persediaan karena harganya merosot.
2. Memungkinkan perusahaan untuk melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya.
3. Memungkinkan perusahaan untuk dapat membeli barang dengan tunai sehingga dapat mendapatkan keuntungan berupa potongan harga.
4. Menjamin perusahaan memiliki *Credit Standing* dan dapat mengatasi peristiwa yang tidak dapat diduga seperti kebakaran, pencurian dan sebagainya.
5. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup guna melayani permintaan konsumennya.
6. Memungkinkan perusahaan dapat memberikan syarat kredit yang menguntungkan kepada pelanggan.

7. Memungkinkan perusahaan dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan dalam memperoleh bahan baku, jasa dan suplai yang duibutuhkan.
8. Memungkinkan perusahaan mampu bertahan dalam periode resesi atau depresi."

2.1.1.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebutuhan Modal Kerja

Untuk Menentukan jumlah modal kerja yang diperlukan oleh suatu perusahaan terdapat sejumlah faktor yang perlu dianalisisi.

Menurut Jumingan (2006;69) faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

"Faktor menentukan jumlah modal kerja yang diperlukan oleh suatu perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Sifat umum atau tipe perusahaan.

   Modal kerja yang dibutuhkan perusahaan jasa (*public itulity*) relative rendah karena investasi dalam persediaan dan piutang pencairannya menjadikan relative lebih cepat. Untuk beberapa perusahaan jasa tertentu malahan langganan membayar uang dimuka sebelum jasa dinikmati, misalnya jasa trasnport, kereta api, bus malam, pesawat udara dan kapal laut. Berbeda dengan perusahaan industry, investasi dalam aktiva lancar cukup besar dengan tingkat perputaran persediaan dan piutang yang relative rendah. Perusahaan industry memerlukan modal kerja yang cukup besar, yakni untuk melakukan investasi dalam bahan baku, barang dalam proses, dab barang jadi. Fluktuasi dalam pendapatan bersih pada

perusahaan jasa juga relative kecil bila dibandingkan dengan perusahaan industry dan perusahaan keuangan.

2. Waktu yang diperlukan untuk memproduksi atau mendapatkan barang dan ongkos produksi per unit atau harga beli per unit barang itu.

   Jumlah modal kerja langsung dengan waktu yang dibutuhkan mulai dari bahan baku atau barang jadi dibeli sampai barang-barang dijual kepada langganan. Makin panjang waktu yang dipergunakan untuk memproduksi barang atau untuk memperoleh barang makin besar kebutuhan akan modal kerja. Modal kerja bervariaso tergantung pada volume pembelian dan harga beli per unit dari barang yang dijual. Misalnya suatu perusahaan yang memproduksi lokomotif kereta api, disamping membutuhkan waktu yang lama dalam proses produksinya juga membutuhkan modal kerja yang besar (bila dibandingkan dengan perusahaan yang memproduksi mebel rumah tangga). Juga perusahaan yang membutuhkan proses pengeringan (tembakau, kayu) akan memerlukan modal kerja yang lebih besar.

3. Syarat pembelian dan penjualan.

   Syarat kredit pembelian barang dagangan atau bahan baku akan mempengaruhi besar kecilnya modal kerja. Syarat kredit pembelian yang menguntungkan akan memperkecil kebutuhan uang kas yang harus ditanamkan dalam persediaan, sebaliknya bila pembayaran ahrus dilakukan segera setelah barang diterima maka kebutuhan uang kas untuk membelanjakan volume perdagangan menjadi lebih besar. Di samping itu, modal kerja yang dipengaruhi oleh syarat kredit penjualan barang.

Semakin lunak kredit (jangka kredit lebih panjang) yang diberikan kepada langganan akan semakin besar kebutuhan modal kerja yang harus ditanamkan dalam piutang. Untuk mengurangi kebutuhan modal kerja dan mengurangi risiko kerugian karena adanya piutang yang tidak terbayar, biasanya perusahaan memberikan rangsangan potongan tunai (*Ccash discount*).

4. Tingkat perputaran persediaan.

   Semakin sering persediaan diganti (dibeli dan dijual kembali) maka kebutuhan modal kerja ditanamkan dalam bentuk persediaan (barang) akan semakin rendah. Untuk mencapai tingkat perputaran persediaan yang tiinggi diperlukan perencanaan dan pengawasan persediaan yang efisien. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan akan mengurangi risiko kerugian karena penurunan harga, perubahan permintaan atau perubahan mode juga menghemat ongkos penyimpanan dan pemeliharaan (*carrying cost*) dan persediaan.

5. Tingkat perputaran piutang.

   Kebutuhan modal kerja juga tergantung pada periode waktu yang diperlukan untuk mengubah piutang menjadi uang kas. Apabila piutang terkumpul dalam waktu pendek berarti kebutuhan aakn modal kerja semakin rendah dan kecil. Untuk mencapai tingkat perputaran piutang yang tinggi diperlukan pengangawasan piutang yang efektif dan kebijaksanaan yang tepat sehubungan dengan perluasan kredit, syarat

kredit penjualan, maksimum kredit bagi langganan, serta penagihan piutang.

6. Pengaruh konjingtur

   Pada periode makmur (*prosperity*) aktivitas perusahaan meningkat dan perusahaan cenderung membeli barang lebih banyak memanfaatkan harga yang masih rendah. Ini berarti perusahaan memperbesar tingkat persediaan. Peningkatan jumlah persediaan membutuhkan modal kerja yang lebih banyak. Sebaliknya pada periode depresi volume perdagangan menurun, perusahaan cepat-cepat berusaha menjual barangnya dan menarik piutangnya. Uang yang diperoleh digunakan untuk membeli surat-surat berharga, melunasi utang atau untuk menutup kerugian.

7. Derajat risiko kemungkinan menurunnya harga jual aktiva jangka pendek.

   Menurunnya nilai riil dibandingkan dengan harga buku dari surat-surat berharga, persediaan barang dan piutang akan menurunkan modal kerja. Apabila risiko kerugian ini semakin membesar berarti diperlukan tambahan modal kerja untuk membayar bunga atu melunasi utang jangka pendek yang sudah jatuh tempo. Untuk melindungi diri dari hal yang tidak terduga dibutuhkan modal kerj ayang relative besar dalam bentuk kas atau surat-surat berharga.

8. Pengaruh musim

   Banyak perusahaan di mana penjualannya hanya terpusat pada beberapa bulan saja. Perusahaan yang dipengaruhi oleh musim membutuhkan jumlah maksimum modal kerja untuk periode yang relative pendek. Modal

kerja yang ditanamkan dalam bentuk persediaan barang berangsur-angsur meningkatkan dalam bulan-bulan menjelang puncak penjualan

9. *Credit Rating* dari perusahaan.

   Jumlah modal kerja dalam bentuk kas termasuk surat-surat berharga yang dibutuhkan perusahaan untuk membiayai operasinya tergantung pada kebijaksanaan penyediaan uang kas. Penyediaan uang kas ini tergantung pada; (a) *credit rating* dari perusahaan (kemampuan meminjam uang dalam jangka pendek), (b) perputaran persediaan dan piutang, dan (c) kesempatan mendapatkan potongan harga dalam pembelian."

2.1.1.5. Sumber Modal Kerja

Sumber modal kerja meliputi hal-hal sebagai berikut (Jumingan (2006;71)):

"Sumber modal kerja dapat dilihat dari :

1. Pendapatan bersih.

   Dari berbagai sumber modal kerja tersebut dapat dijelaskan bahwa sumber modal kerja dapat di amblin dari Pendapatan bersih. Modal kerja diperoleh dari hasil penjualan barang dan hasil-hasil lainnya yang meningkatkan uang kas dan piutang. Akan tetapi, sebagian dari modal kerja ini harus digunakan untuk menutupi harga pokok penjualan dan biaya usaha yang telah dikeluarkan untuk memperoleh *revenue*, yakni berupa biaya penjualan dan biaya administrasi. Jadi, sebenarnya yang merupakan sumber modal kerja adalah pendapatan

bersih dari jumlah modal kerja yang diperoleh dari operasi jangka pendek, dan ini bisa ditentukan dengan cara menganalisis laporan laba-rugi perusahaan.

2. Keuntungan dari penjualan surat-surat berharga.

   Surat-surat berharga sebagai salah satu pos aktiva lancar dapat dijual dan dari penjualan ini akan timbul keuntungan. Penjualan surat-surat berharga menunjukan pergeseran bentuk pos aktiva lancar dari pos "surat-surat berharga" menjadi pos "kas". Keuntungan yang diperoleh merupakan sumber penambahan modal kerja. Sebaliknya, jika terjadi kerugian maka modal kerja akan berkurang.

3. Penujalan aktiva tetap, investasi jangka panjang dan aktiva tidak lancar lainnya.

   Sumber lain untuk menambah modal kerja adalah hasil penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang dan aktiva tidak lancar lainnya yang tidak diperlukan lagi oleh perusahaan. Perubahan aktiva tidak lancar itu menjadi kas yang akan menambah modal kerja sebanyak hasil bersih penjualan aktiva tidak lancar tersebut.

4. Penjualan obligasi dan saham serta kontribusi dana dari pemilik.

   Utang hipotik, obligasi dan saham dapat dikeluarkan oleh perusahaan apabila diperlukan sejumlah modal kerja, misalnya untuk ekspansi perusahaan. Pinjaman jangka panjang berbentuk obligasi biasanya tidak begitu disukai karena adanya beban bunga di samping kewajiban mengembalikan pokok pinjamannya.

5. Dana pinjaman dari bank dan pinjaman jangka pendek lainnya.

   Pinjaman jangka pendek (seperti kredit bank) bagi beberapa perusahaan merupakan sumber penting dari aktiva lancarnya, terutama tambahan modal kerja yang diperlukan untuk membelanjai kebutuhan modal kerja musiman, siklis, keadaan darurat atau kebutuhan jangka pendek lainnya.

6. Kredit dari supplier atau *trade creditor*.

   Salah satu sumber modal kerja yang penting adalah kredit yang diberikan oleh supplier. Material, barang-barang, *supplies*, dan jasa-jasa biasa dibeli secara kredit atau dengan wesel bayar. Apabila perusahaan kemudian dapat mengusahakan menjual barang dan menarik pembayaran piutang sebelum waktu utang harus dilunasi, perusahaan hanya memerlukan sejumlah kecil modal kerja."

2.1.1.6 Efisiensi Modal Kerja

Manajemen atau pengelolaan modal kerja merupakan hal yang sangat penting agar kelangsungan usaha sebuah perusahaan dapat dipertahankan (Hanafi, 2005: 125). Kesalahan atau kekeliruan dalam pengelolaan modal kerja akan menyebabkan buruknya kondisi keuangan perusahaan sehingga kegiatan perusahaan dapat terhambat atau terhenti sama sekali.

Menurut Husnan dkk (2002:124) Efisiensi modal kerja ditaksir dengan membandingkan antaa laba operasi dengan aktiva lancar. Adapun rasio yang dapat diukur untuk mengukur efisiensi yaitu rasio *return on working capital* ini dinyatakan sebagai :

Retrun on Working Capital = Laba Operasi
Aktiva Lancar

2.1.2 Likuiditas

2.1.2.1 Pengertian Likuiditas

Menurut G Sugiyarso dan F. Winarni (2006;114) likuiditas adalah :

"Ratio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek"

Sedangkan menurut Munawir (2001:31) likuiditas adalah

"likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih. Sehingga dapat disimpulkan bahwa likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya yang segera harus dipenuhi"

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada kreditor yang diberikan kepada perusahana untuk mendanai operasi yang harus segera dipenuhi.

2.1.2.2 Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio-rasio ini dapat dihitung melalui sumberinformasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan

utang lancar. Beberapa rasio likuiditas menurut Sofyan Syafri Harahap (2009: 301) adalah sebagai berikut :

1. Rasio Lancar (*Current Ratio)*

   Rasio ini menunjukan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini dapat dibuat dalam bentuk beberapa kali atau dalam bentuk persentasi. Apabila rasio lancar ini 1:1 atau 100% ini berarti bahwa aktiva lancar dapat menutupi semua uatng lancar. Rasio lancar yang lebih aman adalah jika berada di atas 1 atau dia tas 100%. Artinya aktiva lancar harus jauh di atas jumlah utang lancar.

   $$\text{RasioLancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

   Rasio ini menunjukan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid mampu menutupi utang lancar. Semakin besar raio ini semakin baik. Rasio ini disebut juga *Acid Test Ratio*. Angka rasio ini tidak harus 100 % atau 1:1 Rasio ini yang dapat dihitung antara lain :

   a. Rasio Kas atas Aktiva Lancar

      Rasio ini menunjukan porsi jumlah kas dibandingkan dengan total aktiva lancar.

      $$\text{Rasio Kas atas Aktiva Lancar} = \frac{\text{Kas}}{\text{AktivaLancar}}$$

b. Rasio Kas atas Utang Lancar

Rasio ini menunjukan porsi kas yang dapat menutupi utang lancar.

$$\text{Rasio Kas atas Utang Lancar} = \frac{\text{Kas}}{\text{Utang Lancar}}$$

c. Rasio Aktiva Lancar dan Total Aktiva

Rasio ini menunjukan porsi Aktiva lancar atas Total Aktiva.

$$\text{Rasio Aktiva Lancar \& T. Aktiva} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Total Aktiva}}$$

d. Aktiva lancar dan Total Utang

Rasio ini menunjukan porsi aktiva lancar atas total kewajiban

$$\text{Aktiva lancar dan Total Utang} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Total Utang J. Panjang}}$$

2.1.3 Profitabilitas

2.1.3.1 Pengertian Profitabilitas

Kemampuan perusahaan untuk tetap bersaing dalam kompetisi dengan perusahaan-perusahan lainnya, menuntut perusahaan untuk dapat meningkatkan profitabilitas.Pengertian profitabilitas menurut Sofyan Syafri Harahap (2004:304) mengemukaan bahwa:

> "Rasio rentabilitas atau disebut juga profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal jumlah karyawan, jumlah cadangan dan sebagainya. Rasio ini menggabarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba disebut juga Operating ratio."

Sedangkan menurut G. Sugiyarso dam F.Winani (2006:111) :

> "Profiabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu."

Dari pengertian-pengertian profitabilitas dapat disimpulkan bahwa, profitabilitas adalah mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba melalui kegiatan penjualan, kas, modal jumlah karyawan, jumlah cadangan dan sebagainya.

2.1.3.2 Rasio Profitabilitas

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2009: 304), ada beberapa jenis rasio profitabilitas, diantaranya sebagai berikut :

1. Margin Laba (*Profit Margin*)

   Angka ini menunjukan berapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam emndapatkan laba cukup tinggi.

$$\textit{Profit Margin} = \frac{\text{Pendapatan Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

2. *Asset Turnover* (*Retrun on Asset*)

   Rasio ini menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik. Hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba.

$$\textit{Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

3. *Retrun on Investment*

   Rasio ini menunjukan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik. Semakin besar semakin bagus.

Retrun on Investment =	$\frac{\text{Laba}}{\text{Total Aktiva}}$

4. *Retrun on Total asset*

   Rasio ini menunjukan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai aktiva

Retrun on Total asset=	$\frac{\text{Laba bersih}}{\text{Rata-rata Total Aset}}$

5. *Basic Earning Power*

   Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba diukur dari jumlah laba sebelum dikurangi bunga dan pajak dibandingkan dengan total aktiva. Semakin besar rasio semakin baik.

Basic Earning Power =	$\frac{\text{Laba sebelum bunga \& pajak}}{\text{Total Aktiva}}$

6. *Earning per Share*

   Rasio ini menunjukan berapa besar kemampuan per lembar saham menghasilkan laba.

Earing per Share	=	$\frac{\text{Laba saham bersangkutan}}{\text{Jumlah Saham}}$

7. *Contributin Margin*

   Rasio ini menunjukan kemampuan perusahaan melahirkan laba yang akan menutupi biaya-biaya tetap atau biaya operasi lainnya. Dengan pengetahuan atas rasio ini kita dapat mengontrol pengeluaran untuk biaya tetap atau biaya operasi sehingga perusahaan dapat menikmati laba.

$$\textit{Contributin Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}}$$

2.1.4 Hubungan antara Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas dengan Profitabilitas

2.1.4.1 Hubungan Efisiensi Modal Kerja dengan Likuiditas

Komposisi efisiensi modal kerja akan mempengaruhi risiko yang berkaitan dengan likuiditas perusahaan maupun likuiditas badan usaha. Menurut G. Sugiyarso dan F. Winarni (2006: 18):

> "Apabila perusahaan tidak memiliki modal kerja yang cukup akan dapat terhambat kegiatan operasional sehari-harinya, bahkan kesempatan untuk memperbesar penjualan dan memperoleh tambahan pendapata dapat tertunda. Di lain pihak kekurangan modal kerja akan mengurangi tingkat likuiditas badan usaha apabila kewajiban membayar utang jangka pendeknya terhambat"

2.1.4.2 Pengaruh Efisiensi Modal Kerja dengan Profitabilitas

Beberapa literatur menyebutkan bahwa modal kerja akan berpengaruh terhadap profitabilitas suatu perusahaan. Seperti yang dikemukakan oleh Agus Indriyo Gitosudarmo dan Basri (2008; 76) terdapat hubungan antara modal kerja dengan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba (profitabilitas). Dan konsep yang mendasari manajemen modal kerja sehat adalah sebagai berikut :

"Mengatakan bahwa modal kerja yang lebih dari cukup akan mengurangi risiko dan menaikkan laba/hasil. Pendapat ini didasarkan atas pandangan bahwa dengan cukup tersedianya modal kerja kegiatan dapat diarahkan pada pencarian hasil yang lebih tinggi dengan ekspansi atau perluasan usaha.**".**

Penggunaan rasio profitabilitas ini untuk mengukur rata-rata *assets* dalam menghasilkan *profit* atau laba. Seperti yang dijelaskan menurut Henry Simamora (2000: 257), adalah:

"Profitabilitas sering sekali dipakai sebagai tes akhir efektivitas operasi manajemen. Tujuan profitabilitas berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk meraup laba yang memuaskan sehingga pemodal dan pemegang saham akan meneruskan untuk menyediakan modal bagi perusahaan. Karena itulah, maka pengevaluasian profitabilitas adalah penting bagi pemodal maupun kreditur."

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa modal kerja merupakan investasi yang paling penting di dalam suatu perusahaan maka manajer keuangan dituntut harus dapat memprediksi dana menentukan kebutuhan modal kerja yang optimal dalam membiayai kegiatan operasi perusahaannya. Dimana modal kerja harus digunakan secara efisien, artinya semakin cepat masa perputaran modal kerja akan semakin efisien penggunaan modal kerja dan tentunya investasi pada modal kerja semakin kecil, sehingga profitabilitas yang diharapkan akan ikut meningkat.

Dari uruaian di atas dapat disimpulkan bahwa investasi dalam aktiva tetap dan modal kerja ada hubungannya dengan profitabilitas perusahaan, dimana pada dasarnya, peningkatan keuntungan harus disertai dengan penambahan investasi pada aktiva tetap dan modal kerja. Hal ini sudah menjadi suatu kewajaran sebab

untuk dapat terus meningkatkan keuntungan tentunya perusahaan harus menjalakan kegiatan operasinya secara efektif dan efisien.

2.1.4.3 Pengaruh Likuiditas dengan Profitabilitas

Likuiditas merupakan suatu kondisi dari perusahaan yang menunjukan kondisi suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban dalam jangka pendeknya dan dalam waktu yang tidak terlalu lama atau selalu siap jika suatu saat akan ditagih. Sehingga jika dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya mana risiko perusahaan rendah.

Menurut Musdholifah dan Eko Triambodo (2006) mengungkapkan bahwa:

> "Kemampuan memperoleh laba (profitabilitas) berbanding terbalik dengan likuiditas. Likuiditas meningkat merupakan profitabilitas yang menurun. Kemampuan memperoleh laba (profitabilitas) berjalan searah dengan risiko dari perusahaan juga akan meningkat, perusahaan dituntut untuk berani mengambil risiko jika ingin mendapatkan laba yang tinggi."

Hardono Mardiyanto (2008: 100) mengungkapkan bahwa :

> "Likuiditas yang tinggi merupakan indikator bahwa risiko perusahaan rendah. Artinya perusahaan aman dari kemungkinan kegagalan membayar berbagai kewajiban lancar"

2.2 Kerangka Pemikiran

Laporan keuangan sangat dibutuhkan bagi pemakainya dalam suatu perusahaan, karena dalam laporan keuangan tersebut memuat informasi-informasi yang dbutuhkan untuk perencanaan kelangsungan perusahaan yang akan datang. Menurut Bambang Riyanto (1996:327), laporan keuangan adalah:

> "Laporan yang memberikan ikhtisar mengenai keadaan finansial suatu perusahaan, dimana neraca (*balance sheet*) mencerminkan nilai aktiva, utang dan modal sendiri pada suatu saat tertentu, dan laporan rugi laba (*income statement*) mencerminkan hasil yang dicapaiselama suatu periode tertentu".

(Ari Fatmawati, 2010) Modal kerja akan menguntungkan perusahaan dan memungkinkan perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis dan efektif, sehingga perusahaan tidak mengalami kesulitan-kesulitan dalam menjalankan usahanya. Salah satu tujuan didirikan perusahaan adalah untuk mencapai penjualan yang tinggi dengan tingkat keuntungan yang semakin meningkat sehingga perusahaan dapat menjaga dan mempertahankan kelangsungan hidupnya. Jumlah keuntungan yang diperoleh secara teratur merupakan faktor penting dalam menilai profitabilitas, dimana profitabilitas itu sendiri merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Profitabilitas sebagai kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan,total aktiva maupun modal sendiri sering digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal dalam perusahaan dengan membandingkan antara laba dengan modal yang digunakan dalam operasinya.

Menurut Husnan dkk (2002:124) Efisiensi modal kerja ditaksir dengan membandingkan antaa laba operasi dengan aktiva lancar.

Komposisi modal kerja akan mempengaruhi risiko yang berkaitan dengan likuiditas perusahaan maupun likuiditas badan usaha. Menurut G. Sugiyarso dan F. Winarni (2006: 18):

> "Apabila perusahaan tidak memiliki modal kerja yang cukup akan dapat terhambat kegiatan operasional sehari-harinya, bahkan kesempatan untuk memperbesar penjualan dan memperoleh tambahan pendapata dapat tertunda. Di lain pihak kekurangan modal kerja akan mengurangi tingkat likuiditas badan usaha apabila kewajiban membayar utang jangka pendeknya terhambat"

Menurut G Sugiyarso dan F. Winarni (2006;114) likuiditas adalah :

> "Ratio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek"

Makin tinggi perputaran modal kerja berarti makin cepat perputarannya, makin pendek waktu terikatnya dana ypada modal kerja, makin kecil kebutuhan modal kerja. Dengan demikian dana yang tersedia dapat digunakan perusahaan untuk investasi lain yang lebih menguntungkan misalnya untuk meningkatkan laba perusahaan.

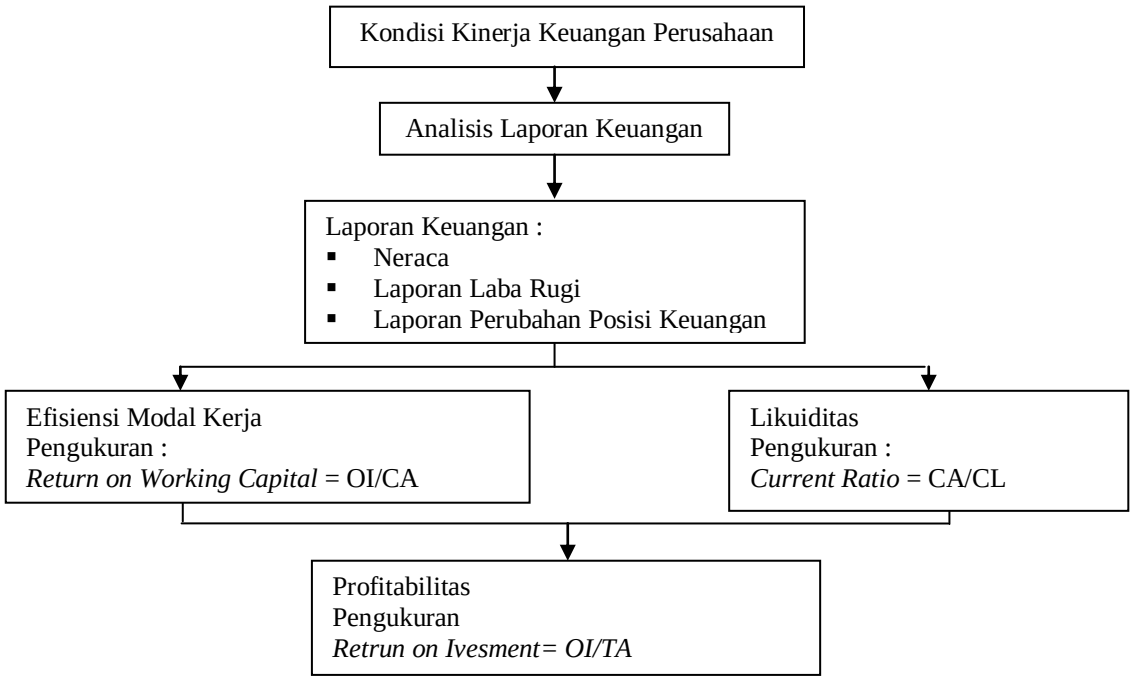
Hardono Mardiyanto (2008: 100) mengungkapkan bahwa :

> "Likuiditas yang tinggi merupakan indikator bahwa risiko perusahaan rendah. Artinya perusahaan aman dari kemungkinan kegagalan membayar berbagai kewajiban lancar."

Kemampuan perusahaan untuk tetap bersaing dalam kompetisi dengan perusahaan-perusahan lainnya, menuntut perusahaan untuk dapat meningkatkan profitabilitas. Sofyan Syafri Harahap (2004:304) mengemukaan bahwa:

> "Rasio rentabilitas atau disebut juga profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal jumlah karyawan, jumlah cadangan dan sebagainya. Rasio ini menggabarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba disebut juga Operating ratio."

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Teoritis



2.2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti (Tahun Penelitian)	**Judul Penelitian**	**Hasil Penelitian**	**Sumber**
Emaidiani & R. Weddie Andryanto (2002)	*Pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas pada PT Kreta Api Indonesia (Studi Kasus Eksploitasi Sumatera Selatan)*	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Current Ratio* dan *Working Capital to Total Asset* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Profitabilitas.	Jurnal Akuntasi dan Keuangan Volume 7 no.2 Juli 2002
Ni Nyoman Menuh (2008)	*Pengaruh Efektivitas dan Efisiensi Penggunaan Modal Kerja terhadap Rentabilitas Ekonomi pada Koperasi Pegawai Negeri "Kamadhuk" RSUP Sanglah Denpasar*	Efisiensi penggunaan modal kerja mempunyai pengauh nyata teradap retabilitas ekonomi dengan probabilitas penolakan hipotesis kurang dari 5 persen.	Forum Manajemen, Vol.6 Nomor 1 tahun 2008
Nor Edi Azhar Binti Mohamad dan Noriza Binti Mohd Saad (2010)	*Working Capital Management : The Effect of Market Valuation and Profitability in Malaysia*	*The study revels that out of five components selected for the study, CR is negatively significant with ROA only but insignificant with*	*International Journal of Business and Management* Vol. 5, 11 November 2010

		ROIC, while positively significnt with TobinQ	ISSN 1833-3850 E-ISSN 1833-9119

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2010:64), hipotesis penelitian adalah:

> "Penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Pada penelitian kualitatif, tidak dirumuskan hipotesis, tetapi justru diharapkan dapat ditemukan hipotesis. Selanjutnya hipotesis tersebut akan diuji oleh peneliti dengan menggunakan pendekatan kuantitatif".

Bedasarkan kerangka pemikiran di atas maka penulis mencoba merumuskan hipotesis yang merupakan kesimpulan sementara dari penelitian sebagai berikut:

Ha_1: Ada pengaruh yang signifikan antara Efisiensi Modal Kerja dan Likuiditas secara parsial terhadap Profitabilitas pada PT. Mayora Indah Tbk.

Ha_2: Ada pengaruh yang signifikan antara Efsiensi Modal Kerja dan Likuiditas terhadap Profitabilitas secara simultan pada PT. Mayora Indah Tbk.